

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu atau yang biasa disebut *riset gap* agar mengetahui beberapa penelitian sebelumnya yang bertalian dengan topik yang dibahas, sehingga dapat memberi perbandingan dengan penelitian yang hendak dilakukan.²⁶ Hal ini dilakukan supaya membuktikan bahwa bangunan keilmuan yang hendak dibangun oleh penulis memang suatu hal yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian penulis mampu menemukan persamaan dan perbedaan untuk dapat menunjukkan unsur kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep *missio Dei* dalam berbagai perspektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rezky Alfero Josua, dkk. yang membangun konsep *missio Dei* berdasarkan teks 2 Korintus 5:18-20, dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *missio Dei* merupakan tanggung jawab orang percaya sebagai bagian dari karya pendamaian Allah yang telah dinikmati manusia.²⁷

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hanry Chandra, Grant Nixon, dan

²⁶ S.S.M.P. Dr. Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: : Strategi Antibingung Menyusun Karya Ilmiah* (CV. Bintang Semesta Media, 2022), 74.

²⁷ Rezky Alfero Josua et al., "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5: 18-20" (2023), 80.

Martina Novalina yang melakukan hermeneutik terhadap Matius 18:15-27 untuk membangun gagasan *missio Dei* dalam konteks Indonesia, dengan menekankan dimensi *misi* yang harus dilakukan Gereja dalam menangani dosa dan pemulihan relasi.²⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdon A. Amitran juga memandang *missio Dei* sebagai perjumpaan misioner dengan budaya, karena pada hakikatnya *missio Dei* yang dilakukan oleh Gereja akan selalu bersinggungan dengan budaya, sehingga budaya tidak harus dibentrokkan, karena dapat menjadi jalan agar Injil dapat dikenal oleh semua orang.²⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aeron F. Sihombing mencoba membangun konsep *missio Dei* dalam kerangka *soteriologi*, dalam penekanan bahwa Allah telah menganugerahkan keselamatan atau *soteria* bagi orang percaya, dan mereka dipanggil untuk mengerjakan misi Allah atau *missio Dei* dalam dunia ini, dan semuanya itu semata-mata untuk memuliakan Allah atau *solī Deo gloria*.³⁰

Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang secara khusus mengkaji teks Yohanes 9. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Stelah Nipah yang menafsirkan teks Yohanes 9:1-7 dalam kaitannya dengan

²⁸ Henry Chandra, Grant Nixon, and Martina Novalina, "Missio Dei Dalam Konteks Indonesia: Analisis Naratif Matius 18: 15-17 Sebagai Misi Allah Bagi Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 43.

²⁹ Abdon Arnolus Amtiran, "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13.

³⁰ Aeron Prior Sihombing, "Soteoria Untuk Missio Dei Anugrah Keselamatan Untuk Misi Allah," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2012): 183.

penyembuhan Yesus yang menggunakan ludah, ia menekankan bahwa media ludah yang digunakan Yesus semata-mata untuk menyatakan kemuliaan Tuhan, sehingga dosa bukanlah penyebab kebutaan orang itu, melainkan kemuliaan dan kuasa Tuhan hendak dinyatakan atas dirinya.³¹ Di samping itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Yufrengki Sanda yang melakukan eksegesis terhadap teks Yohanes 9:2-4, ia membawa teks ini dalam perspektif dosa dan penderitaan, dari penelitian ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami manusia dapat menjadi sarana pernyataan kemuliaan Allah, sehingga orang percaya dapat mengimplementasikan karya Allah tersebut bagi sesamanya.³²

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maka penelitian ini memiliki suatu kebaruan atau *novelty* karena membaca Yohanes 9:1-6 dalam perspektif baru yakni *missio Dei*, secara khusus pada aspek pengutusan Yesus sebagaimana yang termuat dalam ayat empat. Hal ini menjadi sebuah perspektif baru, karena pada penelitian terdahulu konsep *missio Dei* lebih diarahkan pada teks-teks misi eksplisit seperti Matius 28:19-20 atau 2 Korintus 5:18-20. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik *gramatikal-historis* penelitian ini menawarkan

³¹ Stelah Nipa, "Hermeneutik Yohanes 9: 1-7 Dan Relevansinya Bagi Praktek Penyembuhan Menggunakan Ludah Di Mandiangin Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 50.

³² Hendrik Yufengki Sanda, "Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9: 2-4," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 52.

perspektif baru bahwa karya penyembuhan Yesus bukan hanya tindakan belas kasih, tetapi merupakan tindakan nyata dalam *Missio Dei* yang bersifat kontekstual dan universal.

B. *Missio Dei*

1. Konsep *Missio Dei*

Istilah *missi Dei* pertama kali digunakan oleh seorang misiolog Jerman yang bernama Karl Hartenstein pada tahun 1934 untuk, konsep atau istilah ini kemudian dikukuhkan dalam konferensi misi di Willingen tahun 1952. Hadirnya konsep *missio Dei* sendiri berkembang secara signifikan dalam Konferensi Misi di Willingen tahun 1952, yang menandai pergeseran paradigma dari gereja sebagai bagian sentral dari misi menuju misi yang terpusat pada Allah. Dalam paradigma ini, misi bukanlah aktivitas sekunder gereja, melainkan bagian dari natur Allah sendiri.³³ Sehingga, sejak saat itu aktivitas misi dan kegiatan ekumenis mengalihkan fokus teologis mereka pada konsep *missio Dei* atau misi Allah.

Sebelum itu, konferensi misi sudah dilaksanakan di Kanada tepatnya di kota Whitby pada sekitar tahun 1947, namun dalam konferensi tersebut belum ada perubahan terkait dasar atau basis misi. Sehingga misi masih dipahami sebagai aktivitas gereja dalam

³³ Joas Adiprasetya, "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 11, no. 01 (2022): 2.

memberitakan Injil dan memperluas ekspansi kekristenan. Barulah, dalam pertemuan di Willingen, para teolog menekankan bahwa misi bukan pertama-tama berasal dari gereja, melainkan dari Allah sendiri. Allah dipahami sebagai subjek utama misi, yang secara aktif mengutus Anak ke dalam dunia, dan melalui Roh Kudus melibatkan gereja dalam karya penyelamatan-Nya. Di sinilah terjadi transformasi cara pandang terhadap dasar atau basis dalam misi bagi WCC (*World Council of Churches*) dan IMC (*International Missionary Council*).³⁴

Menariknya, konferensi misi di Willingen ini dilaksanakan bersamaan dengan gejolak setelah berakhirnya Perang Dunia kedua sehingga mereka yang hadir mengevaluasi beragam masalah terkait misi, serta membicarakan ke mana arah misi akan di bawa untuk dapat merespons berbagai persoalan yang dialami oleh dunia dalam perubahannya. Salah satu peserta konferensi bernama Johannes C. Hoekendijk sepakat dengan istilah *missio Dei* yang dikemukakan oleh Hartenstein, ia menyatakan bahwa jika misi masih diarahkan upaya penginjilan untuk membuat gereja semakin besar, akan menimbulkan dampak pada pembangunan gereja saja dan mengabaikan yang lainnya.³⁵ Ia berpendapat bahwa jika gereja menjadi awal mula dan

³⁴ Doni Herwanto Harianja and Antonius Steven Un, "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin Dan Johan Herman Bavinck," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 7, no. 2 (2020): 198.

³⁵ Ibid, 199.

tujuan misi, maka fungsi gereja yang seharusnya mendeklarasikan kabar Kerajaan Allah sekaligus mengambil bagian dalam pelayanan Kristus di dunia, akan menjadi terhalangi dan terhambat. Sehingga fungsi gereja yang tepat ialah bermisi bukan pusat misi.³⁶

Kritikan yang disampaikan oleh Hoekendijk dianggap otoriter dan sepihak, sehingga mayoritas peserta konferensi Willingen pada saat itu tidak sepakat dengan kritik tersebut, tetapi ada satu dari seorang peserta Konferensi yang juga memiliki pandangan sama dengan Hoekendijk yakni Wilhelm Andersen, di mana ia menganggap bahwa gereja tidak dapat menjadi titik mula atau dasar misi karena sejatinya dasar misi hanya didapatkan dalam Allah Tritunggal, karena baik tujuan dan kehadiran gereja di dunia ini juga ditemukan dari Allah Tritunggal, sehingga gereja mendapat dorongan dan kuasa untuk melaksanakan misi.³⁷

Pandangan ini kemudian dipertegas oleh tokoh-tokoh teologi misi seperti Bosch menyatakan bahwa misi bukan terutama kegiatan gereja, tetapi atribut Allah, sehingga Allah adalah Allah yang misionaris, karena Ia mencari manusia yang berdosa.³⁸ Maka gereja yang dalam hal ini sebagai kumpulan orang yang berdosa yang telah diselamatkan

³⁶ Ibid, 200.

³⁷ Ibid, 201.

³⁸ David J, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 597.

oleh Allah harus menjalankan misi Allah di dunia ini. Maka, misi ialah karya keselamatan yang awalnya dimulai oleh Allah, dan kemudian mengutus gereja-Nya untuk turut mengambil bagian dalam misi tersebut. Sehingga, *missio Dei* menjadi aktivitas Allah yang secara istimewa meibatkan gereja untuk turut mengambil bagian di dalamnya.³⁹

Dalam perkembangan teologi misi selanjutnya *missio Dei* juga dipahami sebagai karya Allah Tritunggal dalam dunia. J Verkuyl memandang *missio Dei* sebagai sebuah bidang studi yang mendalami pekerjaan keselamatan Allah Tritunggal Bapa, Anak, dan Roh Kudus untuk dibagikan kepada semua orang demi keluasan Kerajaan Allah. Maka menurut Verkuyl misi dipahami sebagai keterlibatan aktif Allah Tritunggal dalam proses penyelamatan manusia demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia.⁴⁰ Sehingga *missio Dei* dapat dipahami sebagai tindakan dari Allah Tritunggal, di mana sebuah misi dimulai dari Allah yang bergerak ke dalam dunia ciptaan-Nya. Dapatlah dikatakan bahwa misi yang dilakukan oleh Allah dalam *missio Dei* demi kesejahteraan manusia dan seluruh ciptaan-Nya agar kerjaan Allah benar-benar nyata di dunia ini.⁴¹

³⁹ Hendra, *Filosofi Misi*, 19.

⁴⁰ Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 127.

⁴¹ Rey Hendra, *Filosofi Misi* (Surabaya: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 13.

Konsep ini mengubah fokus misi yang awalnya berfokus pada penginjilan dan kemudian bergeser pada kepedulian sosial dan kepedulian terhadap seluruh ciptaan.⁴² Hal ini membuktikan bahwa misi yang dilakukan oleh Allah berlangsung dalam dunia ini, baik di luar maupun di dalam gereja, karena karya-Nya dinyatakan secara menyeluruh di kedua ruang tersebut dan saat ini, Allah memanggil gereja untuk ambil bagian dalam pekerjaan-Nya, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.⁴³ Maka sejatinya *missio Dei* yang dilaksanakan oleh gereja tidak hanya berbicara tentang penginjilan.

Hal ini selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh Nur Budi Santosa mengenai inti dari *missio Dei* yang dilakukan oleh gereja, di antaranya:⁴⁴

- a. Deklarasi keselamatan, yang hendak menegaskan bahwa Yesus itulah satu-satunya jalan keselamatan, dan melalui-Nya gereja diundang dan diutus untuk mendeklarasikan keselamatan yang Yesus kerjakan bagi dunia. Maka, panggilan misi mengajak gereja untuk mengabarkan sampai ke ujung dunia kabar keselamatan dan pengampunan dosa dalam Yesus Kristus. Hal ini tentu selaras

⁴² Yohanes Hasiholan Tampubolon and Grace Son Nassa, "Urgensi Misi Penatalayanan Ciptaan: Berdasarkan Hasil Sidang Gereja Sedunia Dan Teologi Misi," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 36.

⁴³ Josua et al., "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5: 18-20.", 81.

⁴⁴ Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi.", 129-130

dengan Amanat Agung yang dari Tuhan Yesus, yang diyakini gereja sebagai dasar orang percaya melakukan misi, yakni pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan kabar keselamatan dari Yesus Kristus

- b. Kesaksian, yakni menceritakan pengalaman pribadi tentang bagaimana karya penyelamatan dilakukan Yesus. Terkait hal tersebut gereja atau orang percaya diundang dan diutus untuk menghidupkan keselamatan yang sudah diterima melalui kesalehan dan kekudusan hidup. Sehingga, melalui laku hidup orang percaya, gereja menjadi saksi bagi dunia ini, bahwa keselamatan itu benar-benar nyata dari Allah.
- c. Diakonia atau pelayanan, hal ini diwujudkan dalam bentuk kasih yang diejawantahkan dalam berbagai bentuk pelayanan sosial yang sifatnya misioner. Dalam hal ini gereja atau orang percaya dipanggil untuk peduli terhadap berbagai persoalan dunia dan orang banyak yang diisi dengan berbagai tindakan konkret untuk turut mengambil bagian bagi pemeliharaan dunia dan kesejahteraan seluruh ciptaan.

Dengan demikian misi memiliki satu tujuan utama yakni memberitakan karya keselamatan yang Yesus lakukan sebagai Tuhan dan Juruselamat, demi keluasan kerajaan Allah yang dilakukan dalam

berbagai bentuk, agar keselamatan itu benar-benar diejawantahkan dalam seluruh aspek kehidupan, salah satunya bentuk pelayanan sosial.

2. Gereja dan *Missio Dei*

Secara etimologis istilah Gereja asalanya dari bahasa Yunani yakni *ekklesia*, dan dari kata ini mengandung dua makna yakni *ek* yang diartikan keluar dan *kaleo* berarti dipanggil, jadi *ekklesia* dapat didefinisikan sebagai mereka yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi-Nya.⁴⁵ Gereja menjadi komunitas bagi mereka yang telah dipanggil itu, atau mereka yang dipilih dalam jangka waktu tak terbatas untuk dipisahkan atau dikuduskan menjadi alat kesaksian-Nya dengan membagikan kasih-Nya, sehingga membawa damai sejahtera yang menjadi bagian dari rencana kekekalan-Nya.⁴⁶ Jika digabungkan dengan akhiran *logos* dalam bahasa Yunani disebut ilmu atau pengetahuan maka ekklesiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gereja.

Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *misioner* dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat misi. Sementara itu, ada istilah lain yang juga digunakan yakni *missional*, yang tergolong dalam kata

⁴⁵ T Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (PBM ANDI, 2021), 17.

⁴⁶ J Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.),.

sifat sehingga memberi makna bahwa Allah adalah misionaris yang membawa penebusan bagi umat-Nya dan mengundang mereka untuk turut ambil bagian dalam misi-Nya. Kedua istilah ini kerap dikaitkan dengan gereja sehingga melahirkan pandangan bahwa gerejalah yang berorientasi pada misi, istilah ini muncul dalam ungkapan “gereja yang misioner” atau “gereja yang misional”.⁴⁷

Sejak konperensi Misi di Willingen tahun 1952, semua dialog tentang misi yang dilakukan oleh gereja tidak terlepas dari percakapan tentang Allah Trinitas yang menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang melakukan misi dan Allah yang bersekutu, karena itu esensi dari pekerjaan gereja dasarnya dijumpai dalam karya dan persekutuan Allah Tritunggal, atau dapat dikatakan bahwa hadirnya gereja di tengah dunia ini dipahami dalam hubungannya dengan karya Allah Tritunggal.⁴⁸ Sehingga fungsi gereja yang tepat ialah bermisi.⁴⁹ Dalam hal ini gereja bukanlah pemilik misi melainkan agen misi Allah, olehnya itu misi menjadi komponen penting dalam jiwa kekristenan, karena dengan spirit misi yang dilakukan oleh Yesus telah membawa gereja sebagai komunitas persekutuan orang percaya. Maka, gereja sudah seharusnya menjadi agen misi Allah yang menghadirkan

⁴⁷ Fransius Kusmanto, “Dampak Gereja Yang Misioner Bagi Pertumbuhan Gereja,” *PERSISTOR: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2024): 28.

⁴⁸ Adiprasetya, “Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik.”, 2.

⁴⁹ Kirk, *Apa Itu Misi*, 287.

kabar keselamatan kepada seluruh ciptaan.⁵⁰ Dengan demikian, gereja seharusnya menghidupkan satu spirit utama yakni spirit misioner.

Hakikat gereja terletak pada perannya sebagai pelaksana misi Allah, dalam artian bahwa baik sebagai lembaga dan perseorangan, gereja memikul tanggung jawab atas mandat ilahi yang diembankan kepadanya, bahkan, Yesus sendiri menyatakan bahwa kunci kerajaan surga diberikan kepada Gereja dalam Matius 16:19.⁵¹ Meski demikian, tetaplah dalam hakikatnya bahwa misi sejatinya berasal dari Allah, dan kini gereja diundang untuk turut mengambil bagian dalam misi itu sehingga menjadi hakikat dalam diri gereja yakni melaksanakan *Missio Dei*. Misi boleh juga disebut sebagai jiwa gereja, karena ini menjadi tugas besar yang diberikan kepada orang percaya, yang mempersatukan mereka, memberi mereka pengasuhan, memusatkan daya tenaga mereka, menyembuhkan dosa-dosa mereka, bahkan memulihkan mereka dari tekanan dan penderitaan.⁵²

Konsep *eklesiologi* misioner menjadikan gereja bukan hanya sekadar pemberitaan Injil agar gereja semakin banyak, melainkan tubuh Kristus yang diutus untuk hadir dan bekerja di tengah dunia yang penuh

⁵⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2014).

⁵¹ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 95.

⁵² Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia" Dasar, Pola, Dan Konteks Misi* (Maumere: Ledalero, 2006), 7.

penderitaan. Membahas tentang gereja yang misioner, umumnya orang-orang percaya akan mengaitkannya dengan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus. Namun, dalam kenyataannya, kesalahpahaman terhadap makna dan esensi misi yang sesungguhnya telah menghadirkan penyebab utama banyak gereja yang besar mengklaim dirinya telah menjadi gereja misioner, tetapi tidak menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang nyata.⁵³

Hal ini membuktikan bahwa gereja sebagai agen misi Allah, gagal paham terhadap esensi dari misi yang sesungguhnya. Gereja hanya terpaku dalam pemahaman bahwa misi berarti membawa orang sebanyak-banyaknya untuk menjadi Kristen dan menjadi bagian dalam gereja mereka, padahal konsep *missio Dei* yang otentik ialah kemampuan gereja merangkul seluruh ciptaan apa pun latar belakangnya.⁵⁴ Dengan demikian gereja yang misioner ialah gereja yang benar-benar sadar akan panggilan Allah untuk berada dalam dunia dan menerangi dunia ini. Maka, gereja perlu berperan dalam menyuarakan dan menegakkan keadilan dan kebenaran, sekaligus turut ambil bagian sebagai pembawa damai sejahtera bagi dunia dalam setiap aspek kehidupan dan dalam segala situasi.⁵⁵

⁵³ Kusmanto, "Dampak Gereja Yang Misioner Bagi Pertumbuhan Gereja.", 29.

⁵⁴ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 66.

⁵⁵ Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah" (2020), 138.

Gereja yang hadir sebagai persekutuan yang diutus oleh Allah terwujud melalui gereja yang misioner dengan menunjukkan kehidupan yang berkualitas, sehingga keberadaan dan kehadirannya dapat dirasakan dalam rangka menjawab tantangan dunia hari ini. Maka gereja harus menjadi komunitas-komunitas di seluruh dunia, dirintis, dibina, dan saling terhubung melalui pelayanan mengutus, pergi, serta mendukung demi Kristus dan kebenaran Injil.⁵⁶ Karena itu Identitas gereja tidak terletak pada eksistensinya sebagai institusi, melainkan pada partisipasinya dalam karya Allah. Kehadiran gereja membawa tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pewartaan, kesaksian, dan pelayanan yang memulihkan. Inilah yang menjadi esensi dari *missio Dei*, di mana gereja sungguh-sungguh mengerjakan karya yang telah Allah lakukan di dunia ini, dengan mencontohi karya dan pelayanan Yesus di dunia ini.

C. Gambaran Injil Yohanes dalam kerangka Pengutusan

Langkah awal bagi seorang penafsir agar mendapatkan makna tersembunyi dalam sebuah teks dalam hal ini perikop Alkitab, terlebih dahulu harus memahami gambaran kitab yang hendak ditafsir, yang

⁵⁶ J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, 283.

kemudian diarahkan pada tema khusus yang hendak dilihat dari teks tersebut. Gambaran tersebut mencakup latar belakang kitab, tujuan penulisan kitab hingga karakteristik yang terkandung dalam teks.

1. Latar Belakang Injil Yohanes

Injil ini berbeda dengan keempat Inji yang tergolong dalam Injil Sinoptik Injil Yohanes memiliki pola tersendiri, meski, isinya juga sama dengan Injil lain yang mengisahkan kejadian-kejadian seputar kehidupan Yesus di dunia, Injil Yohanes sangat berbeda dari gaya penulisan maupun dari segi struktur.⁵⁷ Perbedaan ini sangat mencolok ketika Injil Yohanes justru memiliki gaya narasi, struktur, juga penekanan teologis yang khas. Jika Injil-Injil Sinoptik lebih menonjolkan aspek historis dan kronologis pelayanan Yesus, Injil Yohanes lebih bersifat reflektif-teologis dengan fokus pada identitas pribadi Yesus yang hadir sebagai Anak Allah utusan Bapa.⁵⁸

Beberapa ahli sepakat bahwa Injil ini menjadi kesaksian asli dari rasul Yohanes anak Zebedeus. Beberapa orang percaya, bahwa Yohanes menulisnya di wilayah Asia kecil sebuah kota yang terletak di tepi pantai sebelah Barat Turki, bernama Efesus.⁵⁹ Yang menerima Injil ini juga diperkirakan berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, karena

⁵⁷ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 231.

⁵⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 313.

⁵⁹ Thomas Nelson, *Extreme Journey New Testament* (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2006), 57.

dalam periode penulisan kitab ini rupanya sudah terjadi percampuran berbagai aliran agama dan kepercayaan termasuk kekristenan. Percampuran tersebut tidak dapat dihindarkan, sebab memang pada saat itu sudah orang Kristen non Yahudi yang tersebar di berbagai wilayah. Jadi, suasana keagamaan pada umumnya memang sudah menunjukkan adanya percampuran antara ke-Yahudian, ke-Yunanian, bahkan Gnostik.⁶⁰ Hal ini tampak dalam penggunaan kata *Logos* juga bahasa-bahasa aram yang digunakan dalam Injil ini tetap diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, karena kemungkinan para pembaca kurang mengetahui bahasa Ibrani.⁶¹

Penulisan Injil Yohanes sepertinya telah lama ditulis setelah peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, dan bisa saja sesudah pasukan Romawi meruntuhkan Bait Allah dan menghentikan kerusuhan di kalangan orang Yahudi sekitar Tahun 70 Masehi. Sesudah pemberontakan ini, diperkirakan ajaran Yesus yang diterima oleh orang-orang Yahudi membuat mereka diasingkan dari *sinagoga* pengganti Bait Allah yang menjadi tempat pertemuan orang Yahudi, untuk menghalangi ekspansi berita mengenai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁶² Hal ini tercermin ketika disebutkan pengusiran dari

⁶⁰ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 451.

⁶¹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 304.

⁶² *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2019), 1620.

sinagoga dalam Yohanes 9:22. Dalam konteks tersebut penulisan Injil Yohanes menghadirkan Yesus sebagai pribadi Yang Diutus menjadi dasar pembentukan identitas komunitas. Sehingga, mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas orang yang percaya kepada Yesus, sehingga mampu menghidupkan relasi dengan Dia yang diutus oleh Bapa. Dengan demikian, maksud ditulisnya Injil Yohanes selain menguatkan orang percaya yang teraniaya, juga bersifat misioner, karena ditujukan bagi mereka yang belum percaya, sehingga mampu membawa orang percaya kepada Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, yang diutus Bapa.

2. Tujuan Penulisan Injil Yohanes

Sama halnya dengan beberapa Injil Sinoptik, Injil Yohanes sudah pasti ditulis dengan sebuah tujuan yakni maksud khusus dari penulisan Injil ini. Yohanes sendiri secara eksplisit telah memberitahukan tujuan penulisannya dalam pasal 20:31 yang berkata:

“tetapi hal-hal ini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya karena percaya kamu memperoleh hidup di dalam-Nya”⁶³

Namun demikian, ayat ini tidak terlepas dari masalah penafsiran. Masalah ini kemudian muncul dari dua varian untuk kata percaya dalam bahasa Yunani *pistein*. Tafsiran pertama, kata *pistein* masuk

⁶³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab: Terjemahan Baru Edisi 2* (Jakarta: LAI, n.d.).

dalam bentuk *aorist subjunctif*, yakni *pisteusēte*, sedangkan tafsiran kedua menampilkan kata *pistein* dalam bentuk *present subjunctif* menjadi *pisteuēte*.⁶⁴ Bentuk *aorist subjunctif* (*pisteusēte*), bentuk ini menyatakan tindakan yang sifatnya menyeluruh, satu kesatuan, biasanya dipakai untuk menyatakan sesuatu yang mungkin terjadi atau sesuatu yang diharapkan, kata *pisteusēte* merujuk pada tindakan percaya kepada Yesus sebagai suatu tindakan pertama, sehingga tujuan Injil Yohanes dilihat sebagai upaya penginjilan yang membawa mereka yang belum percaya, menjadi percaya kepada Yesus. Sedangkan bentuk *present subjunctif* (*pisteuēte*) menyatakan tindakan yang sifatnya berkelanjutan, berulang, atau terus menerus, hal ini merujuk pada keberlanjutan iman percaya, sehingga tujuan Injil Yohanes dilihat sebagai upaya pendewasaan, agar mereka yang telah percaya kepada Yesus senantiasa hidup dalam iman yang berkelanjutan dan semakin percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah.

Melalui kedua penafsiran tersebut, Injil ini sebenarnya ditulis dalam dua tujuan yang sama yakni agar semua pembaca mulai mempercayai bahwa Yesus (*pisteusēte*), juga bagi mereka yang sudah percaya kepada Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, sehingga mereka

⁶⁴ Eko Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: KANISIUS, 2015).

diajak untuk senantiasa percaya, agar mereka menjadi kokoh dalam iman, dan terus bertumbuh di dalam-Nya.⁶⁵ Tujuan ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes memiliki orientasi iman dan kesaksian. Narasi tanda-tanda yang disusun bukan sekadar laporan mukjizat yang dilakukan Yesus, melainkan sarana untuk menyingkapkan siapa Yesus dan karya Allah di dalam diri-Nya.

3. Karakteristik Teologi Pengutusan dalam Injil Yohanes

Prototipe pengutusan dalam diri Yesus sangat jelas dalam Injil Yohanes, yang menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang diutus. Ia datang dari atas dan diutus oleh Bapa untuk melaksanakan karya Allah di dunia melalui berbagai karya yang dilakukan-Nya. Sehingga, Yesus hadir menyatakan misi Allah kepada seluruh ciptaan-Nya.⁶⁶ Yohanes menyajikan keseluruhan perjalanan kehidupan Yesus dalam sejarah sebagai bagian dari *missio Dei* bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan dunia. Maka jelas bahwa gerakan misi yang dilakukan Yesus tidak lagi bersifat parsial untuk memenuhi harapan Israel akan kedaulatan kerajaan Allah, tetapi untuk menyatakan wahyu Allah yang tidak kelihatan kepada seluruh umat manusia.

Injil Yohanes selalu berbicara tentang pengutusan sang Anak oleh Bapa. Dalam bahasa Yunani terdapat dua kata untuk menyebut kata

⁶⁵ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011), 29.

⁶⁶ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), 88.

kerja mengutus, kedua kata ini kerap kali digunakan oleh penulis Injil Yohanes, juga beberapa kitab dalam Perjanjian Baru, kata tersebut ialah ἀποστέλλω (*apostellō*) yang berarti “Bapa mengutus Aku” dan juga πέμπω yang berarti “Aku mengirim”. Kedua kata tersebut, saat diartikan dalam bahasa Indonesia, mengandung arti yang serupa yakni “mengutus”. Dalam bahasa Latin, padanan katanya adalah *mitto*, yang berarti “mengirim”.⁶⁷ Dalam terang ini, pengutusan tidak hanya merujuk pada asal Yesus dari Bapa, melainkan juga pada tujuan dan fungsi dari pengutusan tersebut, yakni mengerjakan pekerjaan Allah di dunia.

Yesus sendiri sering kali mengungkapkan diri-Nya sebagai Yang Diutus, hal ini tampak dalam ucapan “Bapa yang mengutus Aku” yang jika dikalkulasikan di sepanjang Injil ini semuanya berjumlah empat puluh satu acuan yang menggambarkan pengutusan Yesus.⁶⁸ Hal ini tentu menunjukkan eratnya hubungan antara Bapa dan Anak yang diungkapkan dengan gagasan mengenai misi itu yang menyatakan bahwa pengutusan-Nya memuat konsep misi karena menjalankan apa yang dikehendaki oleh Bapa, bahkan Yesus pun menegaskan bahwa makanan-Nya ialah menjalankan apa yang dikehendaki Bapa

15. ⁶⁷ Amtiran, “Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya.”,

⁶⁸ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 347.

(Yohanes 3:43), Ia terus mengutamakan kehendak Bapa yang mengutus-Nya dengan tidak mengikuti kehendak-Nya sendiri (Yohanes 5:30). Dalam pandangan Yesus pekerjaan Allah yang mengutus-Nya penting untuk dilakukan, dan kini Ia mengundang orang lain untuk turut mengerjakannya juga (Yohanes 9:4).⁶⁹ Dengan demikian penekanan *missio Dei* terletak pada konsep bahwa Allah adalah sumber misi. Allahlah pemilik misi itu dan mengutus orang percaya yang siap diutus untuk melakukan misi tersebut

Lebih jauh, Injil Yohanes menampilkan bahwa pekerjaan-pekerjaan Yesus merupakan pekerjaan Allah yang harus dikerjakan selama masih ada kesempatan (Yohanes 9:4). Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa karya Yesus tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi para murid. Dalam hal ini pengutusan Yesus menjadi dasar pengutusan gereja, di mana para murid dipanggil untuk melanjutkan pekerjaan Allah dua dunia ini. Dalam terang pengutusan Yesus, para murid kini mengambil peran kisi Yesus yakni dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan Yesus dengan bantuan Roh kudus. Di sini kelihatan bahwa dasar teologis dari misi komunitas yang disebut gereja adalah misi Allah atau *missio Dei*.⁷⁰

D. Struktur Injil Yohanes

⁶⁹ Ibid, 348.

⁷⁰ Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 90.

Untuk garis-garis besar kitab Injil Yohanes, menurut Eko Riyadi, dalam buku yang berjudul “ Yohanes: Firman Yang Menjadi Manusia, secara umum garis besar Injil Yohanes dapat digambarkan sebagai berikut:⁷¹

1: 1-18	Pembukaan (Prolog)
1:19-51	Persiapan pelayanan Yesus
2:1-12:50	Kitab Tanda-tanda
13:1-20:31	Kitab Kemuliaan

E. Kedudukan Yohanes 9:1-6 dalam Injil Yohanes

Perikop Yohanes 9:1-6 menjadi bagian dari narasi penyembuhan orang yang buta sejak lahirnya yang dikisahkan dalam pasal 9 Injil Yohanes. Secara garis besar dalam struktur kitab Injil Yohanes, bagian ini terdapat dalam unit yang lebih besar atau yang dikenal dengan sebutan kitab tanda-tanda (Yohanes 2:1-12:50) yakni bagian Injil Yohanes yang memuat berbagai tanda atau mukjizat Yesus sebagai pewahyuan identitas-Nya sebagai Anak Allah. Pada umumnya untuk menyebut mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, para penulis Injil sinoptik menggunakan sebutan *dynamis* yang diartikan sebagai sesuatu yang hebat atau spektakuler. Namun menarik ketika penulis Injil Yohanes menggunakan istilah lain untuk menyebutkan mukjizat yang dilakukan Yesus, Ia justru

⁷¹ Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, 40-45.

menggunakan frasa *semeion* atau tanda, dan *ergon* atau pekerjaan kedua kata ini memang digunakan oleh penulis Injil sinoptik, tetapi tidak merujuk pada mukjizat yang Yesus lakukan.⁷²

Mukjizat penyembuhan dalam Yohanes 9:1-6 yang diterima oleh orang buta tersebut merupakan satu dari delapan tanda yang dinyatakan Yesus yang ditulis oleh penulis Injil Yohanes. Delapan tanda itu ialah mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1-11), menyembuhkan anak pegawai istana (Yohanes 4:46-54), menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betesda (Yohanes 6:1-9), memberi makan 5000 orang hanya dengan ikan dan roti (Yohanes 6:1-14), berjalan di atas air (Yohanes 6:15-21), memulihkan penglihatan orang buta sejak lahir (Yohanes 9:1-41), dan membangkitkan Lazarus dari kematian (Yohanes 11:1-44), dan setelah kebangkitan-Nya, Ia memberi murid-murid tangkapan ikan yang sangat melimpah (Yohanes 21:1-14).⁷³ Yohanes sebagai saksi mata dari perjalanan pelayanan Yesus memilih delapan mukjizat Yesus yang disebut dengan tanda-tanda atau *semeion* untuk menunjukkan sifat ilahi dan manusiawi yang dimiliki Yesus serta misi-Nya yang memberi hidup bagi semua makhluk.

Perikop Yohanes 9:1-6 sendiri berfungsi sebagai pembuka bagi seluruh narasi dalam pasal 9 yang kemudian berkembang menjadi dialog

⁷² Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 336.

⁷³ LAI, *Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 2019), 2144.

teologis dan konflik antara Yesus, seorang yang disembuhkan, serta pemimpin agama Yahudi. Dalam bagian ini terdapat pernyataan penting pada ayatnya yang keempat, di mana Yesus menegaskan bahwa kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selagi ada kesempatan. Pernyataan tersebut memperlihatkan dimensi pengutusan dalam pelayanan Yesus dan menjadi kunci teologis dalam membaca perikop ini dalam perspektif *missio Dei*.

Secara teologis, Injil Yohanes memiliki beberapa tema utama, yakni Yesus sebagai *Logos* atau Firman yang menjadi manusia, relasi dan persekutuan dalam Allah Tritunggal, juga Yesus sebagai Terang Dunia, Air Hidup, Pintu, bahkan Jalan dan Kebenaran, dan Hidup.⁷⁴ Perikop Injil Yohanes 9:1-6 juga menyebut beberapa tema tersebut secara bersamaan. Dalam ayat kelima Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai Terang Dunia, sedangkan di ayat 4, Ia berbicara tentang mengerjakan pekerjaan Dia yakni Bapa yang mengutus-Nya. Jelas bahwa pernyataan ini memperlihatkan bahwa tindakan penyembuhan yang dilakukan bukan hanya sekadar mukjizat atau tanda, melainkan sebuah bagian karya Allah yang sedang dinyatakan melalui Yesus. Karena itu, secara teologis perikop ini menempati posisi penting dalam Injil Yohanes sebagai salah satu narasi

⁷⁴ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 305-309.

yang memperlihatkan hubungan antara identitas Yesus sebagai terang dunia dan tugas-Nya sebagai Dia yang diutus oleh Bapa.

F. Konteks Yohanes 9:1-6

Dalam menafsirkan sebuah teks dalam Alkitab, seorang penafsir perlu memperhatikan konteks dari teks yang akan ditafsir. Konteks ini mengarah pada konteks jauh dan juga konteks dekat. Pada bagian ini penafsir akan membaca lalu menyimpulkan dengan teliti kesatuan nats yang mendahului perikop serta kesatuan nats yang mengikuti perikop tersebut.⁷⁵

1. Konteks Dekat

Konteks dekat diarahkan pada kisah-kisah yang mendahului perikop yang hendak ditafsir juga kisa juga perikop agar dapat memahami apakah segala ayat atau perikop yang dekat disusun sebagai sebuah keutuhan yang saling berpadu .⁷⁶ Konteks dekat dari Yohanes 9:1-6 dapat dilihat dari perikop sebelumnya dalam Injil Yohanes, secara khusus dalam Yohanes 8:12-59. Dalam bagian tersebut mengisahkan dialog antara Yesus dengan pemimpin agama Yahudi di Bait Suci, dari percakapan tersebut, Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai Terang Dunia (Yohanes 8:12) dan hubungan-Nya dengan

⁷⁵ A.A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 226.

⁷⁶ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 29.

Abraham.⁷⁷ Pernyataan ini sontak menimbulkan konflik yang semakin tajam karena para pemimpin agama Yahudi menolak kesaksian Yesus tentang diri-Nya.

Konflik tersebut memuncak ketika orang-orang Yahudi tidak mau menerima pernyataan Yesus sehingga hendak melontari-Nya dengan batu (Yohanes 8:59), karenanya Yesus meninggalkan bait Allah dengan cara menghilang dari tengah-tengah mereka.⁷⁸ Dalam Alkitab berbahasa Yunani versi *Textus Receptus* yang dikompilasi oleh Desiderius Eramus tahun 1516, ditemukan sebuah anak kalimat tambahan dari kata *parago* atau lewat yang jika diterjemahkan secara harafiah membuat seluruh ayat 59 berbunyi seperti ini, “kemudian mereka memungut batu untuk melempari Dia, tetapi Yesus menghilang dan meninggalkan Bait Allah, *pergi dari tengah-tengah mereka dan melewati mereka*. Kata melewati dalam kedua ayat yang berdampingan ini (Yohanes 8:59 dan Yohanes 9:1), secara bersamaan menggunakan kata dasar *paragō* yang berarti lewat. Jadi tampaknya, dalam versi *TR* kata ini mengikat kedua kisah ini.⁷⁹

Tambahan ini memperlihatkan gambaran naratif yang tegas mengenai perpindahan Yesus dari Bait Allah setelah konflik dengan

⁷⁷ Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, 44.

⁷⁸ Ibid, 221.

⁷⁹ Joas Adiprasetra, *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa Dengan Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 39.

para pemimpin agama Yahudi. Dengan demikian Yohanes 9:1 dapat dipahami sebagai kelanjutan langsung dari peristiwa tersebut, ketika Yesus sedang meninggalkan Bait Allah kemudian lewat dan melihat seorang buta sejak lahir. Hubungan ini menunjukkan bahwa kisah penyembuhan dalam Yohanes 9 tidak berdiri terpisah melainkan muncul dalam konteks konflik teologis mengenai identitas Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah bergerak dari pusat religius menuju mereka yang terpinggirkan, dan dalam konteks ini tindakan Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dapat dipahami manifestasi dari pekerjaan Allah yang dikerjakan oleh Dia yang diutus oleh Bapa. Dengan demikian, konteks dekat dari perikop ini memperlihatkan hubungan yang erat antara konflik mengenai identitas Yesus, tema terang dunia, dan pewahyuan pekerjaan Allah melalui tindakan-Nya.

2. Konteks Jauh

Konteks jauh, lebih terarah pada jangkauan yang lebih luas, biasanya tidak berpengaruh pada penetapan batasan arti kata ataupun kalimat, atau teks yang juga dibahas dalam kitab lain yang bertalian

dengan perikop yang hendak ditafsir.⁸⁰ Dengan melihat konteks jauh, akan menopang penafsir dalam mengerti pikiran dan makna di balik bagian yang hendak ditafsir. Konteks jauh dari Yohanes 9;1-6 dapat ditemukan dari perkembangan narasi selanjutnya dalam pasal 9 serta dari tema teologis yang lebih luas dalam Injil Yohanes bahkan dalam kitab-kitab lain yang juga dapat dilihat dari perspektif *missio Dei* dan pengutusan.

Kisah ini berlanjut dalam ayat selanjutnya, di mana penyembuhan orang buta sejak lahir menciptakan beberapa percakapan dan penyelidikan oleh para pemimpin Yahudi. Orang buta yang telah melihat itu, diselidiki oleh orang-orang Farisi dan akhirnya diusir dari *Sinagoga*. Penolakan ini memperlihatkan respons yang berbeda terhadap pekerjaan Allah yang dinyatakan melalui Yesus. Dalam pasal-pasal sebelumnya dan sesudahnya, konflik antara Yesus dan para pemimpin agama semakin intens hingga mencapai puncaknya dalam peristiwa penyaliban Yesus. Dalam perkembangan narasi ini terlihat bahwa karya Yesus di dunia merupakan bagian dari tugas yang Ia terima dari Bapa.⁸¹

⁸⁰ Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 205.

⁸¹ Mathias Jebaru Adon and Stanislaus Eko Riyadi, "Pokok-Pokok Perdebatan Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5: 19-47," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 110.

Tema pengutusan ini semakin ditegaskan dalam beberapa bagian Injil Yohanes, di mana Yesus berulang kali menyatakan bahwa Ia datang melakukan pekerjaan Dia yang mengutus-Nya. Bahkan, pengarang Injil Yohanes sendiri kerap kali menyajikan Yesus sebagai Dia yang diutus oleh Bapa.⁸² Tema pengutusan ini semakin memuncak ketika Yesus kembali menegaskan pengutusan-Nya oleh Bapa ke dalam dunia, demikian juga Ia mengutus mereka untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengutusan Yesus oleh Sang Bapa menjadi dasar bagi pengutusan para murid dalam melaksanakan karya Allah di dunia.

Selain dalam Injil Yohanes, tema pengutusan sebagai bagian dari karya Allah juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru. Dalam Lukas 4:18-19, Yesus menyatakan bahwa Ia diurapi oleh Roh Tuhan untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin, membebaskan yang tertawan, serta memulihkan penglihatan orang buta. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus dipahami sebagai pelaksanaan tugas misi dari Allah. Dan kini Gereja telah dipilih sebagai agen untuk menjalankan misi ini, maka dari itu gereja juga harus mengerjakan apa yang Yesus kerjakan yakni mengajar, memberi pemulihan, membagikan makan bagi yang

⁸² Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 313.

lapar, membebaskan yang terkungkung dan tertindas . Karena, sejatinya tujuan misi ialah membawa damai sejahtera bagi mereka yang miskin, tertawan, tertindas, dan tersisihkan.⁸³ Dengan demikian, konteks jauh dari Yohanes 9:1-6 tidak hanya terbatas pada perkembangan narasi Injil Yohanes, tetapi juga terkait dengan kesaksian Alkitab yang lebih luas mengenai pengutusan sebagai bagian dari karya Allah bagi dunia. Dalam kerangka ini, tindakan Yesus yang menyembuhkan orang buta sejak lahirnya dapat dipahami sebagai manifestasi dari pekerjaan Allah yang dinyatakan melalui pengutusan Yesus, sehingga teks ini dapat dibaca dalam perspektif *missio Dei*.

⁸³ Linda Patricia Ratag, "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church,'" *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 2.